

DARI TEOLOGI KE EKOLOGI KONTROVERSI KONSESI TAMBANG NAHDLATUL ULAMA DITINJAU DARI TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED HOSSEIN NASR

MUHAMMAD RIZKY HK

Universitas Islam Negeri Mataram

rizkyhamzar@uinmataram.ac.id

Abstract

Artikel ini mengeksplorasi kontroversi tersebut melalui perspektif teologi lingkungan yang dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Nasr, seorang ilmuwan dan teolog Islam, mengemukakan bahwa prinsip amanah (tanggung jawab) dan khalifah (pemimpin) dalam Islam menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Ia juga mengkritik konsumerisme dan eksloitasi yang merusak keseimbangan ekologis dan spiritualitas. Dengan memandang dari sudut pandang Nasr, artikel ini menyarankan bahwa konsesi tambang NU perlu dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan, serta perlunya pendidikan dan kesadaran tentang teologi lingkungan dalam praktik tambang.

Keywords: Nahdlatul ‘Ulama, Konsesi Tambang, Sayyed Hossein Nasr

A. Pendahuluan

Terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2024 menimbulkan kontroversi baru. Pemerintah melalui PP ini memungkinkan badan usaha milik ormas keagamaan mendapat “penawaran prioritas” untuk mengelola wilayah izin usaha pertambangan khusus (WIUPK) yang selama ini diprioritaskan untuk badan usaha negara. penawaran secara prioritas kepada Badan Usaha yang dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan keagamaan.



Nahdlatul 'Ulama menjadi organisasi kemasyarakatan keagamaan pertama yang merespon hal tersebut. NU mengajukan Permohonan izin usaha pertambangan khusus (IUPK) sebagai respon terhadap terbitnya PP Nomor 25 Tahun 2024¹. Dalam konferensi pers pada Kamis (6/6/2024), mengutip dari Kompas.com, Gus Yahya Ketua Umum PBNU menegaskan alasan NU menerima tawaran konsesi tambang dari pemerintah. Gus Yahya mengatakan bahwa kekayaan Sumber Daya Alam harus diekstraksi untuk kemaslahatan umum. Selain itu, NU sebagai organisasi membutuhkan pembiayaan untuk mendukung jalannya roda organisasi.²

Sikap ini memunculkan arus negatif baik dari kalangan internal maupun eksternal NU. Para aktivis PCINU mengajukan pernyataan terkait polemik penerimaan PBNU terhadap konsesi

¹ Dikutip dari Artikel di Kompas.com dengan judul "Jadi Ormas Pertama, Ini Alasan PBNU Ajukan Izin Kelola Tambang ke Pemerintah", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/07/123000565/jadi-ormas-pertama-ini-alasan-pbnu-ajukan-izin-kelola-tambang-ke-pemerintah>.

² Dikutip dari laman Kompas.com. berikut beberapa pernyataan Gus Yahya Ketua Umum PBNU:

"Indonesia ini kaya. Kekayaan Indonesia itu sumber daya alam. Sehingga kalau sumber daya alam itu tidak diambil, tidak diekstraksi ya nggak jadi kaya kita kan,"

"Maka supaya kita benar-benar jadi kaya, sumber daya alam harus diekstraksi. Cuma parameternya harus memenuhi kepentingan-kepentingan terkait kemaslahatan umum, terkait lingkungan hidup."

"NU ini butuh apa pun yang halal yang bisa menjadi sumber *revenue* untuk pembiayaan organisasi. Karena keadaan di bawah ini memang ya sudah sangat-sangat memerlukan intervensi sesegera mungkin," .



tambang³. Koordinator Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), Melky Nahar, menilai alasan pemerataan ekonomi yang dilontarkan pemerintah hanyalah “dalih obral konsesi demi menjinakkan ormas-ormas keagamaan”. JATAM mendesak pemerintah mencabut aturan tersebut. Ormas-ormas keagamaan juga diminta berpikir ulang untuk menerima tawaran pemerintah mengingat banyak korban tambang justru adalah jemaah mereka. ⁴Beberapa pihak mengkritik bahwa kegiatan ini dapat berdampak negatif pada lingkungan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pelestarian alam.

Lalu bagaimana pandangan teologis mengenai Isu lingkungan? Apakah ada satu pemahaman teologis yang dapat membantu kita memahami isu konservasi dan pelestarian lingkungan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini akan menilai kontroversi ini melalui sudut pandang teologi lingkungan yang dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan fisika lulusan MIT (Massachusetts Institute of Technology), yang telah mengembangkan konsep pemahaman teologis yang tak terpisah dengan kesadaran ekologis.

Sayyed Hossein Nasr dan Reformasi Teologi

Sayyed Hossein Nasr merupakan ilmuwan kelahiran Islam yang lahir di Iran pada tahun 1933. Setelah menyelesaikan studi

³ NU, Muhammadiyah, PGI menanggapi izin tambang untuk ormas keagamaan – Mengapa aktivis lingkungan mengkhawatirkannya? - BBC News Indonesia

⁴ Ibid



doctoral di Harvard University, Ia kembali ke Iran sebagai profesor filsafat di Universitas Teheran. Setelah revolusi 1979, Ia kembali ke Amerika Serikat dan menempati posisi sebagai Profesor Perbandingan Agama dan Studi Islam di *George Washington University*.⁵

Pemikiran teologi klasik pada mulanya berkutat pada usaha mempertahankan doktrin-doktrin teosentrisketimbang membahas problematika yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia sebagai subjek yang beriman sekaligus berfikir, baik pada tatanan individu maupun sosial. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pemikiran teologi Islam selama ini belum beralih dari rumusan-rumusan teologi abad pertengahan yang berfokus pada hal-hal transendental, dan sangat kurang menyentuh persoalan kekinian umat⁶. Dampaknya, ummat islam mengalami kemunduran yang kemudian secara perlahan membangkitkan kesadaran untuk mencetuskan gerakan pembaharuan.

Gerakan pembaruan pemikiran Islam dimulai dengan kemunculan Wahabiyyah, yang mengusung purifikasi terhadap berbagai aspek pemikiran dalam Islam, termasuk diantaranya Teologi. Gerakan Wahabiyyah menuntut pemurnian tauhid yang telah tercampur dengan takhayyul, khurafat dan bid'ah. Gerakan ini,

⁵ Maftukhin, M. (2016). TEOLOGI LINGKUNGAN PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 337-352.

⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*, (Jakarta:Pustaka Pelajar,1997), h. 47-48

disebut sebagai gerakan revivalis (revivalism). Gerakan lain muncul dengan semangat modernisasi (Classic Modernism). Sebagai reaksi atas munculnya ide pembaharuan Classic Modernism lahir gerakan Neo-revivalism yang menolak ide-ide yang cenderung liberal. Neo-revivalism, melahirkan Neo-modernism yang bersimpati terhadap gelombang modernisasi awal.

Sementara itu, mayoritas ummat Islam masih berpegang pada tradisi islam klasik dan tidak mengembangkan ide-ide pembaharuan. Kelompok ini disebut sebagai traditioanaliskonservatif. Dari kelompok ini, muncul perlahan corak pemikiran yang modern dan progresif yang tidak meninggalkan tradisi klasik dalam menjawab tantangan modernitas. Gerakan ini mengajukan pembacaan ulang yang kritis terhadap khazanah tradisi klasik Islam. Kelompok ini terpengaruh pemikiran dari Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abû Zayd, Hasan Hanafi, Seyyed Hossein Nashr, dan Muhammad Abid al-Jabiri.⁷

Inti dari gerakan ini adalah menghubungkan tradisi islam dengan modernitas, baik melalui pembacaan ulang teks-teks otoritatif dalam islam, maupun pembacaan ulang tradisi yang menyejarah dalam konstuk peradaban islam. Melalui pembacaan post tradisionalisme ini, corak perdebatan teologi klasik mulai perlahan beralih dari teosentris menuju antrophosentis, tekstualitas

⁷ Rizky HK, TEOLOGI POLITIK ISLAM; Membaca Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 2021, 16 (1), hal. 146



menuju kontekstualitas. Meskipun unsur antroposentrik mulai terlihat pada perdebatan teologi klasik, misalnya ketika membicarakan persoalan kebebasan kehendak manusia dan pilihan-pilihan manusia, tetapi pembahasan itu mulai mengerucut tajam pada manusia sebagai subjek dan fokus pembahasan. Proyek peralihan ini, salah satunya digaungkan oleh Sayyed Hossein Nasr.

Nasr membawa pemikiran teologis untuk mengkritik hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) ia mengatakan bahwa saat karyanya itu ditulis krisis ekologi sudah terjadi sebagai akibat dari ketamakan manusia dalam “memperkosa” alam. Dengan kata lain, melanggengnya krisis ekologi adalah akibat dari gaya hidup saintisme yang bukan menganggap bahwa ilmu modern adalah salah satu jalan untuk mengenal alam, melainkan sebagai filsafat yang secara keseluruhan dan totaliter mengurangi semua realitas ke dalam domain fisik dan tidak ingin menerima kemungkinan adanya pandangan-pandangan dunia yang non-saintis.⁸

Menurut Nasr, kedua aliran itu sangat menjunjung tinggi pengabdian kepada alam dan pentingnya pemahaman metafisik. Selain itu, sikap hormat yang sama terhadap alam, termasuk rasa simbolisme yang kuat, kesadaran dari kejernihan kosmos dan

⁸ Maftukhin, M. (2016). TEOLOGI LINGKUNGAN PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 337–352.

transparansi sebelum realitas metafisik, dapat ditemukan di Jepang. Shintoisme sangat mengedepankan sikap ini. Itulah sebabnya dalam seni Timur klasik, khususnya dalam tradisi Tao dan Zen, lukisan pemandangan alam adalah ikon yang benar. Sebab lukisan itu tidak hanya membangkitkan kesenangan sentimental bagi penikmatnya, tetapi juga menyampaikan anugerah dan sarana persekutuan dengan realitas transenden.⁹

Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr telah mengembangkan beberapa konsep kunci dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan, beberapa prinsip yang dikemukakan Nasr diantaranya:

1. Konsep Amanah dan Khalifah

Menurut Nasr, konsep *amanah* (amanat) dan *khalifah* (pemimpin) dalam Islam menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat bumi sebagai titipan Allah. *Amanah* merujuk pada tanggung jawab manusia untuk memelihara dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, sementara *khalifah* menggarisbawahi peran manusia sebagai pemimpin yang harus bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan¹⁰. Prinsip amanah dan *khalifah* mengharuskan pengelolaan konsesi tambang dilakukan

⁹ Maftukhin, M. (2016). TEOLOGI LINGKUNGAN PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 337–352.

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Environmentalism: A Theological Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), 56–58.



dengan mempertimbangkan dampak lingkungan secara menyeluruh. Hal ini mencakup penggunaan sumber daya secara bijaksana dan penghindaran praktik yang dapat merusak lingkungan¹¹.

2. Keseimbangan Ekologis dan Spiritualitas

Nasr juga menekankan pentingnya keseimbangan ekologis dalam spiritualitas Islam. Dalam pandangannya, kerusakan lingkungan mencerminkan ketidakharmonisan dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya¹². Dengan demikian, setiap kegiatan ekonomi, termasuk tambang, harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak merusak keseimbangan ekologis yang dianggap sakral dalam Islam.¹³

3. Kritikan terhadap Konsumerisme dan Eksplorasi

Nasr sering mengkritik budaya konsumerisme dan eksplorasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan¹⁴. Dalam hal ini, konsesi tambang yang didorong oleh motivasi ekonomi semata, tanpa memperhatikan dampak lingkungan, dapat dianggap sebagai

¹¹ Fadhlalla Haeri, *The Ethics of Islamic Environmentalism* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 102–104.

¹² Sayyed Hossein Nasr, *The Spirit of Islam and Environmental Stewardship* (New York: Routledge, 2019), 98–100.

¹³ Ali M. Khan and Sara Al-Farhan, “Environmental Impact of Mining Activities: An Islamic Ethical Approach,” *Journal of Environmental Ethics* 22, no. 3 (2020): 156–174.

¹⁴ Abdul Rashid, *Consumerism and Exploitation in Modern Economics* (Beirut: Islamic Economics Research Centre, 2021), 45–48.



bentuk penyimpangan dari prinsip etika Islam yang mengutamakan keberlanjutan dan keseimbangan¹⁵.

4. Model Pembangunan Berkelanjutan

Nasr mendukung model pembangunan yang berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan menggunakan teknologi ramah lingkungan¹⁶. Model ini sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab dan keadilan sosial. Evaluasi terhadap konsesi tambang NU perlu mempertimbangkan apakah kegiatan tersebut mengikuti prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan memperhatikan dampak ekologisnya.¹⁷

5. Peran Pendidikan dan Kesadaran

Nasr juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran dalam menjaga lingkungan¹⁸. Dalam konteks NU, meningkatkan pemahaman tentang teologi lingkungan Islam dan implikasinya untuk praktik tambang dapat membantu membentuk pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁹.

¹⁵ Hasan Shamsuddin, “Economic Motivations and Environmental Consequences: A Case Study of Mining in Indonesia,” *Journal of Economic Ethics* 15, no. 4 (2022): 201–218.

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Sustainable Development in Islam* (Istanbul: Islamic Research Foundation, 2019), 34–37.

¹⁷ Tariq Jamil, “Sustainable Practices in Islamic Resource Management,” *Sustainable Development Journal* 14, no. 2 (2022): 123–139.

¹⁸ Muhammad Ali, *Education and Awareness in Islamic Environmentalism* (Jakarta: Al-Maarif Press, 2019), 67–84.

¹⁹ Farid M. and Noor A., “Role of Education in Islamic Environmental Stewardship,” *Journal of Islamic Education* 19, no. 2 (2022): 78–92.



Kesimpulan

Kontroversi mengenai konsesi tambang yang melibatkan Nahdlatul Ulama tidak hanya berkisar pada isu ekonomi dan hukum, tetapi juga menyentuh pertanyaan mendalam tentang tanggung jawab lingkungan dan etika dalam konteks ajaran Islam. Perspektif teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr menawarkan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik modern untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Konsesi tambang NU harus dievaluasi dalam konteks prinsip amanah dan khalifah, serta harus mengikuti model pembangunan berkelanjutan yang harmoni dengan lingkungan. Pendidikan dan kesadaran juga berperan penting dalam memastikan bahwa aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*, (Jakarta:Pustaka Pelajar,1997),

Ali, Muhammad, Education and Awareness in Islamic Environmentalism (Jakarta: Al-Maarif Press, 2019)

Farid M. and Noor A., “Role of Education in Islamic Environmental Stewardship,” in *Journal of Islamic Education* 19, no. 2 (2022).

Haeri, Fadhlalla, *The Ethics of Islamic Environmentalism*, (Oxford: Oxford University Press, 2020).

Jamil, Tariq, “Sustainable Practices in Islamic Resource Management,” *Sustainable Development Journal* 14, no. 2 (2022).

Khan, Ali M. and Al-Farhan, Sara, “Environmental Impact of Mining Activities: An Islamic Ethical Approach,” in *Journal of Environmental Ethics* 22, no. 3 (2020).

Maftukhin, M, ‘TEOLOGI LINGKUNGAN PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR’, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), (2016).

Nasr, Sayyed Hossein, *Islamic Environmentalism: A Theological Perspective*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018).

Nasr, Sayyed Hossein, *Sustainable Development in Islam* (Istanbul: Islamic Research Foundation, 2019).

Nasr, Sayyed Hossein, *The Spirit of Islam and Environmental Stewardship*, (New York: Routledge, 2019).

Rashid, Abdul, Consumerism and Exploitation in Modern Economics (Beirut: Islamic Economics Research Centre, 2021).

Rizky HK, ‘TEOLOGI POLITIK ISLAM; Membaca Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2021, 16 (1)

Shamsuddin, Hasan, “Economic Motivations and Environmental Consequences: A Case Study of Mining in Indonesia,” in *Journal of Economic Ethics* 15, no. 4 (2022).



Tim Redaksi BBC News, "NU, Muhammadiyah, PGI menanggapi izin tambang untuk ormas keagamaan – Mengapa aktivis lingkungan mengkhawatirkannya? BBC News Indonesia 5 Maret 2024.

Tim Redaksi Kompas, "Jadi Ormas Pertama, Ini Alasan PBNU Ajukan Izin Kelola Tambang ke Pemerintah", *Kompas.com*, 4 Maret 2024.